BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Psoriasis merupakan suatu penyakit kulit kelompok dermatosis eritroskuamosa bersifat kronik residif yang sering dijumpai dan penting di negara-negara barat dan sebagian di Asia (Resmi & Dokter, n.d.-a). Kulit berfungsi sebagai pelindung tubuh dari berbagai pengaruh lingkungan, serta berperan dalam menjaga keseimbangan suhu, pengeluaran zat sisa, dan persepsi sensori. Gangguan pada kulit tidak hanya menimbulkan keluhan fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis, sosial, dan kualitas hidup seseorang (Sultan & Semarang, n.d.-a). Tekanan psikologis atau stres, diketahui dapat memperburuk kondisi kulit dan memicu peningkatan respon inflamasi (Resmi & Dokter, n.d.-b). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kondisi mental seseorang dengan kesehatan kulitnya. Salah satu gangguan kulit kronis yang banyak dijumpai di pelayanan kesehatan adalah *psoriasis vulgaris* (Evanti et al., 2022) .

Menurut Parisi et al. (2020), *psoriasis vulgaris* merupakan penyakit inflamasi kronis yang ditandai oleh adanya penebalan kulit, sisik keperakan, dan peradangan yang sering kambuh dengan prevalensi global yang tinggi dan memberikan beban fisik, psikologis, serta sosial yang signifikan pada penderitanya. *Psoriasis vulgaris* juga merupakan salah satu penyakit kulit kronis yang bersifat rekuren atau kambuh berulang (Ekaputri Nuroctaviani et al., n.d.). Psoriasis bukan hanya masalah dermatologis semata, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi psikologis, terutama stres. Stres diketahui dapat memicu maupun memperburuk gejala psoriasis melalui mekanisme neuroimunologis

yang kompleks, melibatkan aktivasi sumbu hipotalamus–pituitari–adrenal (HPA) dan peningkatan mediator inflamasi di kulit (Sekar Cantika & Himbawani, n.d.-a). Psoriasis juga berdampak besar terhadap kualitas hidup pasien dan sering dikaitkan dengan stres emosional, gangguan tidur, depresi, serta penurunan produktivitas kerja. Studi terbaru oleh Ghosh et al. (2024) menyatakan bahwa tingkat stres yang tinggi berhubungan dengan peningkatan keparahan gejala psoriasis, karena stres dapat memperburuk respon imun dan inflamasi kulit. Penderita psoriasis sering mengalami tekanan emosional, rasa malu, dan penurunan kepercayaan diri akibat penampilan kulit yang berbeda (World Health Organization, 2022 dalam (Susanti et al., 2024).

Masalah utama yang muncul adalah tingginya angka kejadian *psoriasis vulgaris* dan beberapa pasien dengan psoriasis tidak menyadari bahwa stres yang mereka alami berperan dalam memperburuk kondisi kulitnya. Padahal stres terbukti dapat memengaruhi sistem imun dan memperberat peradangan kulit melalui peningkatan mediator proinflamasi seperti interleukin-6 (IL-6) dan tumor necrosis factor-α (TNF-α) Lei et al., 2025 dalam (Sekar Cantika & Himbawani, n.d.-a)Di sisi lain, tenaga kesehatan umumnya lebih berfokus pada terapi fisik, seperti penggunaan obat topikal, fototerapi, atau terapi sistemik, sementara aspek psikologis pasien belum menjadi fokus utama dalam pelayanan. Akibatnya banyak pasien mengalami gangguan psikososial yang signifikan. Lesi kulit yang tampak mencolok dapat menurunkan rasa percaya diri, menyebabkan kecemasan, depresi, dan stres emosional yang berkelanjutan (Cipolla et al., 2024; Blackstone et al., 2022 dalam(Sinaga, n.d.)). Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya kesadaran pasien dan tenaga kesehatan terhadap hubungan antara stres dan keparahan psoriasis (Sultan & Semarang, n.d.-a). Tanpa pendekatan yang

menyeluruh terhadap aspek psikologis, pasien psoriasis lebih berisiko mengalami kekambuhan berulang, memerlukan terapi jangka panjang, dan mengalami penurunan kualitas hidup (Xiao et al., 2019; Zhang et al., 2023 dalam (Tingkat et al., 2024).

Menurut data World Health Organization (WHO, 2023), prevalensi psoriasis di dunia mencapai 2–3% dari populasi global dengan lebih dari 125 juta penderita pada tahun 2022 sampai 2023 (Ekaputri Nuroctaviani et al., n.d.) Di Indonesia, berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI (2022), psoriasis menempati urutan kelima dari penyakit kulit kronis yang paling sering ditemukan di poliklinik kulit dan kelamin, dengan persentase sekitar 2,8% dari total kasus dermatologi(Sultan & Semarang, n.d.-b). Beberapa data rumah sakit di Jawa Timur tahun 2023 terdapat 96 kasus baru psoriasis dan 22.070 kunjungan berasal dari golongan usia yang sama dan terdapat 198 kasus (Resmi & Dokter, n.d.-a). Di tahun 2025 Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Blambangan, ditemukan sejumlah kasus *Psoriasis Vulgaris* dengan variasi tingkat keparahan dan latar belakang psikologis yang berbeda. Berdasarkan data rekam medis Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Blambangan tahun 2024**,** tercatat bahwa ada 36 pasien psoriasis yang dilayani dalam satu tahun terakhir. Berdasarkan observasi yang dilakukan sebagian besar pasien mengaku mengalami stres, kecemasan, dan rasa kurang percaya diri akibat kondisi kulit mereka.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam misalnya, Rahmawati et al. (2022) di RSUD dr. Soetomo Surabaya menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat stres dan ke (Sultan & Semarang, n.d.) parahan *psoriasis vulgaris***.** Sebagian

besar pasien dengan tingkat stres sedang hingga tinggi memiliki skor PASI yang lebih berat. Hasil tersebut menegaskan bahwa stres psikologis memiliki peranan besar dalam memperberat manifestasi klinis psoriasis. Namun penelitian lain oleh Bhosle M.J, et al (2024), menyatakan psoriasis berdampak negatif sedang hingga berat terhadap kualitas hidup penderita karena terdapat perubahan aktivitas sehari-hari, serta dikatakan pada penelitian oleh Shanu Kohli Kurd,MD et al (2024) bahwa penderita psoriasis meningkatkan risiko depresi, kecemasan dan bunuh diri (Sultan & Semarang, n.d.-a)Perbedaan hasil ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui tingkat stres dengan keparahan psoriasis vulgaris khususnya pada pasien di wilayah lokal seperti RSUD Blambangan.

Faktor psikologis terutama stres memang sering kali diabaikan dalam penanganan pasien psoriasis. Banyak pasien yang mengalami stres akibat penyakitnya, namun aspek psikologis ini belum menjadi fokus utama dalam perawatan di rumah sakit. Selama ini, penanganan psoriasis di fasilitas pelayanan kesehatan masih berfokus pada terapi fisik seperti pemberian obat topikal, fototerapi, dan terapi sistemik, sementara aspek psikologis pasien belum menjadi bagian dari tata laksana rutin (Resmi & Dokter, n.d.-b). Pendekatan medis yang cenderung menitikberatkan pada aspek dermatologis sering kali mengabaikan faktor psikologis yang turut memengaruhi perjalanan penyakit (Resmi & Dokter, n.d.-b). Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi emosional seperti stres, depresi, dan kecemasan dapat memperburuk gejala psoriasis serta menurunkan efektivitas pengobatan (Evanti et al., 2022). Kurangnya perhatian terhadap dimensi psikologis ini berpotensi menyebabkan pasien mengalami kekambuhan berulang dan menurunkan kualitas hidup secara signifikan (Ekaputri Nuroctaviani et al., n.d.)

Nuroctaviani et al., n.d. 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik dengan mengintegrasikan dukungan psikologis ke dalam penatalaksanaan rutin psoriasis, agar hasil terapi lebih optimal dan berkelanjutan (Kotewicz et al., 2024; Teixeira et al., 2024; *British Journal of Dermatology*, 2024 dalam (Susanti et al., 2023).

Melihat fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai "Hubungan Tingkat Stres dengan Keparahan Psoriasis Vulgaris pada Pasien di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Blambangan". Penelitian ingin memberikan solusi berupa penguatan pendekatan psikologis dan manajemen stres dalam pelayanan pasien *psoriasis vulgaris* (Sinaga, n.d.)**.** Langkah ini mencakup pengembangan protokol pelayanan terpadu di poliklinik kulit dan kelamin yang mengintegrasikan edukasi pengelolaan stres, konseling emosional dasar oleh perawat, serta kolaborasi lintas profesi dengan tenaga kesehatan jiwa(Sultan & Semarang, n.d.-a). Serta menerapkan model pelayanan holistik dan biopsikososial**,** yang menempatkan pasien psoriasis tidak hanya sebagai individu dengan kelainan kulit, tetapi juga sebagai individu dengan kebutuhan psikologis yang perlu diperhatikan. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi frekuensi kekambuhan, meningkatkan efektivitas pengobatan, serta memperbaiki kualitas hidup pasien psoriasis vulgaris (Evanti et al., 2022)

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan masalah

Psoriasis vulgaris merupakan penyakit kulit kronis yang bersifat kambuh berulang dan memiliki dampak signifikan terhadap kondisi fisik maupun psikologis

pasien. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa stres psikologis berperan penting dalam memperberat manifestasi klinis psoriasis melalui mekanisme neuroimunologis. Namun, dalam praktik pelayanan di fasilitas kesehatan, aspek psikologis seperti tingkat stres pasien sering kali belum menjadi fokus utama penanganan. Kondisi ini juga terlihat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Blambangan Banyuwangi, di mana penanganan psoriasis masih berpusat pada terapi fisik, sementara pengaruh stres terhadap keparahan penyakit belum banyak dikaji. Kurangnya data lokal mengenai hubungan antara tingkat stres dan tingkat keparahan *psoriasis vulgaris* dapat menghambat pengembangan strategi penatalaksanaan yang lebih holistik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis apakah terdapat Hubungan antara Tingkat Stres dengan Keparahan Psoriasis Vulgaris pada Pasien di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Blambangan Banyuwangi.

2. Pertanyaan Masalah
   a. Bagaimana tingkat stres pada *pasien psoriasis* vulgaris di Poliklinik Kulit dan Kelamin?
   b. Bagaimana tingkat keparahan *psoriasis vulgaris* pada pasien di Poliklinik Kulit dan Kelamin?
   c. Apakah terdapat hubungan antara tingkat stres dengan keparahan *psoriasis vulgaris* pada pasien di Poliklinik Kulit dan Kelamin?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Menganalisis hubungan antara tingkat stres dengan keparahan *Psoriasis Vulgaris*

pada pasien di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Blambangan

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi tingkat stres pada pasien di Poliklinik Kulit dan Kelamin;
b. Mengidentifikasi keparahan *psoriasis vulgaris* pada pasien di Poliklinik Kulit dan Kelamin;
c. Menganalisis hubungan tingkat stres dengan keparahan *psoriasis vulgaris* pada pasien di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Blambangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan dasar teoritis dan empiris mengenai hubungan antara faktor psikologis (stres) dengan manifestasi klinis penyakit kulit (*psoriasis vulgaris*). Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya wawasan peneliti tentang mekanisme psikosomatik dan memperkuat landasan teori hubungan antara sistem saraf, endokrin, dan imun dalam memperburuk penyakit autoimun seperti *psoriasis*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang menelaah faktor psikologis lain yang berperan terhadap penyakit kulit kronis.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang dermatologi dan psikoneuroimunologi, serta memperkuat teori tentang pengaruh

stres terhadap penyakit kulit kronik. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan ajar, referensi, dan acuan untuk pengembangan kurikulum atau penelitian lanjutan yang berkaitan dengan hubungan antara faktor psikologis dan kondisi dermatologis.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur ilmiah lembaga pendidikan, khususnya di bidang ilmu kedokteran dan keperawatan kulit. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan program penelitian, seminar, maupun kegiatan ilmiah lainnya yang berfokus pada pendekatan holistik terhadap pasien dengan penyakit kronis, termasuk integrasi antara aspek fisik dan psikologis dalam penanganan pasien.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden (Pasien)

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pasien mengenai pengaruh stres terhadap kondisi kulitnya, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengelola stres melalui berbagai strategi seperti relaksasi, meditasi, atau konseling psikologis. Dengan demikian, pasien dapat berperan aktif dalam mengontrol kekambuhan dan memperbaiki kualitas hidupnya.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang holistik, tidak hanya berfokus pada aspek fisik tetapi juga memperhatikan aspek psikologis pasien. Dengan memahami hubungan antara stres

dan keparahan *psoriasis*, perawat dapat mengembangkan intervensi keperawatan yang meliputi edukasi manajemen stres dan dukungan emosional kepada pasien.

c. Bagi Tempat Penelitian (Poliklinik Kulit dan Kelamin)

Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pihak poliklinik untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan memasukkan aspek psikologis dalam manajemen pasien *psoriasis vulgaris*. Data penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program promotif dan preventif, seperti penyuluhan manajemen stres bagi pasien penyakit kulit kronik.

d. Bagi Keluarga Pasien

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman keluarga tentang pentingnya dukungan emosional dan lingkungan yang kondusif bagi pasien *psoriasis*. Dengan demikian, keluarga dapat berperan aktif dalam membantu pasien mengurangi stres dan mempercepat proses pemulihan atau mengurangi kekambuhan.

e. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal dan dasar perbandingan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji hubungan faktor psikologis lain (seperti kecemasan, depresi, atau mekanisme koping) terhadap keparahan penyakit kulit. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian dengan desain yang lebih luas, variabel tambahan, atau metode intervensi psikologis untuk meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam.